

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hampir satu tahun sejak diumumkan oleh pemerintah mengenai kasus pertama terkonfirmasi positif COVID-19 yang terpapar dari seorang warga Negara Jepang. Kemudian pada 9 April, pandemi mulai menyebar ke 34 provinsi, di antaranya DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Jawa Tengah yang paling banyak terpapar virus corona Indonesia. Dengan adanya pandemi tersebut, beberapa wilayah melangsungkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Kemudian beberapa wilayah sudah tidak memberlakukan masa PSBB dan mulai menerapkan kenormalan baru (Adaptasi Kebiasaan Baru) (Wikipedia, 2020).

Pandemi COVID-19 ini pula menimbulkan dampak pada berbagai pihak, salah satunya pada dunia pendidikan, pemerintah pusat sampai pada tingkat pemerintah daerah mengeluarkan kebijakan untuk meliburkan seluruh lembaga pendidikan sebagai upaya mencegah meluasnya penyebaran (penularan) COVID-19. Hal ini didukung oleh Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 yang ditandatangani Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim pada tanggal 24 Maret 2020. Hal itu menyangkut pelaksanaan kebijakan pendidikan penyebaran penyakit virus corona dalam keadaan darurat (Covid -19) (Andri,2020).

Kebijakan tersebut menimbulkan adanya perubahan berbagai sistem pendidikan dan pengajaran pun sudah harus dimulai untuk berinovasi dalam kegiatan belajar mengajar. Kementerian berwenang kemudian menguatkan dengan peraturan Nomor 4 tahun 2020 yang isinya adalah untuk menganjurkan seluruh aktivitas dan kegiatan pendidikan dilaksanakan dengan jarak jauh dimana proses transformasi ilmu pengetahuan tidak boleh di dalam kelas *off-line* melainkan secara virtual antar rumah tempat tinggal para guru dan muridnya (Sevina.com,2020)

Belajar dari Rumah (BDR) dilaksanakan dengan sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 15 dijelaskan bahwa Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) merupakan salah satu jenis pendidikan dimana peserta didik dipisahkan dari pendidik dan belajar melalui teknologi komunikasi, informasi dan media lainnya yang menggunakan berbagai sumber belajar. Dalam pelaksanaannya, PJJ dibagi menjadi dua pendekatan, yaitu pembelajaran jarak jauh dalam jaringan (daring) dan pembelajaran jarak jauh luar jaringan (luring). Kemudian, satuan pendidikan dapat memilih metode (online atau offline atau kombinasi keduanya) berdasarkan karakteristik dan ketersediaan, kesiapan sarana dan prasarana. Sistem pembelajaran online merupakan sistem pembelajaran yang tidak bertatap muka langsung antara guru dan siswa, tetapi menggunakan internet untuk melakukan pembelajaran secara online (Asmuni, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, peran orang tua sangat penting dalam membimbing anaknya. Berlaku pula dalam hal menghadapi Coronavirus Diseases (Covid-19) ini, anak-anak sangat membutuhkan pendampingan dari orang tua dalam menghadapi pandemi ini.

Dalam meningkatkan minat belajar anak, orang tua sering menemui kesulitan karena tuntutan pekerjaan dan beban mengajar yang meningkatkan risiko orang tua mengalami emosi negatif seperti mudah tersinggung, mudah tersinggung, dan bosan sehingga mempengaruhi kesejahteraan keluarga dan pola asuh. Mengatasi kesulitan ini berarti mencapai keseimbangan antara kebutuhan kerja dan beban mengajar, yang mengarah pada peningkatan tekanan pada asuhan keperawatan dan penurunan kualitas hidup orang tua yang bekerja (Yuli & Zakwan, 2021).

Menurut Abidin (dalam Ahern, 2004), stres orang tua adalah keadaan psikologis dari kecemasan dan ketegangan yang berlebihan orang tua, yang juga terkait dengan gaya pengasuhan, peran orang tua

dalam keluarga, dan interaksi antara orang tua dan anak. Tekanan pengasuhan terkait erat dengan persepsi orang tua, ketersediaan sumber daya, dan tingkat dukungan sosial yang rendah (Ahern, 2004). Tekanan pengasuhan disebabkan oleh banyaknya kebutuhan orang tua dalam hidup, misalnya konsumsi energi yang semakin meningkat, keterbatasan keterampilan, dan kebutuhan akan waktu berdampak pada kesejahteraan keluarga dan pola asuh, sehingga anak sering menjadi sasaran amarah dan penganiayaan.

Abidin (1982) mengemukakan bahwa stress menjadi alasan kearah tidak berfungsinya pengasuhan orang tua terhadap anak, sehingga intinya menjelaskan pada tanggapan orang tua yang tidak sesuai dengan anak-anak mereka (Ahern, 2004). Menurut Cronin & Beeher (2015) *parenting stress* yang di alami orangtua juga dapat dikarenakan kehidupan sosial dan lingkungan orang tua, tanggung jawab sebagai orang tua, dan kehidupan sehari-hari. Bisa disimpulkan bahwa *parenting stress* merupakan suatu kondisi penuh dengan tekanan dalam pengasuhan anak dan juga penyesuaian dengan tuntutan peran sebagai orang tua.

Pada proses pengasuhan, seorang ibu mengemban tanggung jawab yang sama seperti seorang ayah, bahkan bisa dikatakan tanggung jawab nya lebih penting dan besar. Karena seorang ibu mendampingi anak sejak dilahirkan hingga tumbuh dewasa. Islam memberikan seruan untuk orang tua agar bertanggung jawab dalam mendidik anak-anak nya. Allah SWT berfirman dalam QS. At Tahrir ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غَالِظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak

mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Dari ayat diatas, Allah memerintahkan kepada setiap orang yang beriman untuk menjaga dirinya dan keluarganya dari siksaan api neraka. Jagalah diri sendiri dan keluarga, artinya bagaimana orang tua dapat mendidik, melindungi dan menjaga anggota keluarganya agar tidak melakukan kejahatan terhadap Allah SWT. Tanggung jawab dan tuntutan ibu dalam mendidik anaknya agar mampu memikul beban hidup kelak menjadi semacam tekanan yang akan melahirkan stres ketika ibu belum siap.

Kemudian, di era modern saat ini yang menambah kompleksnya kehidupan memunculkan suatu tambahan peran atau peran ganda yang dijalani wanita. Wanita kita tidak hanya menjadi ibu rumah tangga tetapi juga memiliki peran diluar rumah sebagai ibu yang bekerja. Ibu yang bekerja adalah ibu yang selain mengurus keluarga, juga mengemban tanggung jawab di luar keluarga, seperti kantor, yayasan, dan wiraswasta yang bekerja 6 sampai 8 jam sehari (Vureen dalam Mufidah, 2008). Berkonsentrasi pada waktu kerja biasanya mengakibatkan kurangnya waktu untuk menemani anak Anda belajar. Hal ini pula yang membuat orang tua merasa bosan dan tidak sabar saat berhadapan dengan anaknya (Tabiin, 2020). Sedangkan menurut Munandar (dalam Mufidah, 2008), ibu yang tidak bekerja adalah ibu yang tinggal di rumah dan mengerjakan pekerjaan rumah sehari-hari sehingga banyak waktu yang dihabiskan untuk keluarga.

Situasi di Desa Ciledugtengah sendiri banyak ibu yang bekerja (mempunyai peran ganda), di awal penerapan pembelajaran jarak jauh para ibu terlihat masih bisa menghadapi atau mendampingi anaknya dengan baik. Tetapi lama kelamaan tidak sedikit ibu yang kesulitan dalam mengatur waktu dan juga sulit untuk menumbuhkan minat anak untuk belajar.

Dalam penelitian terdahulu disebutkan bahwa terjadi peningkatan stress yang di alami oleh orang tua yang bekerja selama pandemi dengan mengalami kecemasan klinis hingga depresi tinggi (Tilbur dkk, 2020). Peningkatan stres ini terkait dengan kurangnya perilaku pengasuhan yang aktif, yang berarti beberapa orang tua menjadi lebih kritis, menghukum, dan mudah tersinggung, yang dapat menyebabkan masalah perilaku pada anak-anak mereka (Ahern, 2004). Kemudian *parenting stress* cenderung di alami oleh ibu dibanding ayah karena presentase pekerjaan rumah tangga yang tidak seimbang dalam mengasuh anak (Chesley & Flood, 2017).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa selama pandemi Covid-19, peran guru telah berubah dari peran orang tua dalam membimbing dan membantu anak belajar menjadi orang tua, yang akan membuat orang tua mengalami tekanan pengasuhan yang semakin meningkat. Tekanan yang dirasakan orang tua terkait dengan sulitnya mengalokasikan waktu antara bekerja dan membantu anaknya belajar di rumah (Yuli & Zakwan, 2021).

Berdasarkan uraian diatas peneliti menyadari bahwa penulisan ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana mendampingi anak belajar selama pandemi dan bagaimana kemampuan orang tua dalam menyesuaikan diri dengan segala aktifitas yang ada.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut. *Pertama*, orangtua terutama ibu yang bekerja mengalami parenting stress dalam mendampingi anak pembelajaran jarak jauh. *Kedua*, terdapat banyak kendala dalam pendampingan pembelajaran jarak jauh (pjj) anak yang dilakukan oleh orang tua /ibu yang bekerja.

2. Fokus Masalah

Fokus masalah dalam proposal ini digunakan untuk mencegah pelebaran pembahasan dan juga mengerucutkan pembahasan dalam proposal sehingga menemukan kevalidan di dalamnya, yaitu masalah yang diamati adalah bagaimana parenting stress yang dialami oleh ibu bekerja dalam mendampingi anak pembelajaran jarak jauh (pjj).

3. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana parenting stress yang di alami ibu yang bekerja dalam mendampingi anak Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di masa pandemi di Desa Ciledugtengah?
2. Apa yang menyebabkan parenting stress pada ibu bekerja dalam mendampingi anak pembelajaran jarak jauh (pjj) di masa pandemi di Desa Ciledugtengah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui parenting stress yang dialami ibu yang bekerja dalam mendampingi anak pembelajaran jarak jauh (pjj) di masa pandemi di Desa Ciledugtengah
2. Untuk mengetahui penyebab parenting stress pada ibu bekerja dalam mendampingi anak pembelajaran jarak jauh (pjj) di masa pandemi di Desa Ciledugtengah

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan, terutama mengenai parenting stress yang dialami oleh ibu yang bekerja dalam mendampingi anak.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh para ibu yang bekerja ataupun orang tua dalam mencegah parenting stress. Bagi penulis diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan penulis mengenai *parenting*

stress agar ketika penulis mengalami atau menghadapi kasus seperti ini, dapat mengatasi dan juga menghindari *parenting stress*.

E. Kerangka Teori atau Kerangka Pemikiran

1. Parenting Stress

a. Definisi parenting

Menurut Surbakti (2012: 4), *parenting* adalah pekerjaan dan keterampilan orang tua dalam mengasuh anak atau upaya pendidikan yang dilaksanakan oleh keluarga dengan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia dalam keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Parenting sebagai proses interaksi yang berkelanjutan antara orang tua dan anak. Sedangkan menurut Kagan (dalam Mustikaningrum, 2014: 15), *parenting* sebagai penerapan sebuah rangkaian keputusan yang berhubungan dengan sosialisasi anak. Apa yang anak lakukan memungkinkan mereka untuk bertanggungjawab, berperan sebagai anggota masyarakat, baik yang anak lakukan ketika mereka menangis, agresif, berbohong, maupun melakukan sesuatu yang kurang baik di sekolah, dimana hal tersebut terkadang membuat orang tua dihadapkan dengan keputusan-keputusan yang besar.

Brooks (The Process of Parenting : 1991) juga mendefinisikan pengasuhan sebagai sebuah proses yang merujuk pada serangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan orangtua untuk mendukung perkembangan anak. Proses pengasuhan bukanlah sebuah hubungan satu arah yang mana orangtua mempengaruhi anak namun lebih dari itu, pengasuhan merupakan proses interaksi antara orangtua dan anak yang dipengaruhi oleh budaya dan kelembagaan sosial dimana anak dibesarkan.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa parenting merupakan bagaimana cara orangtua mendidik

anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Parenting mencakup semua perilaku keseharian orangtua baik yang berhubungan langsung dengan anak maupun tidak, yang dapat ditangkap maupun dilihat oleh anak-anaknya.

b. Definisi Stres

Secara umum stress diartikan sebagai perasaan tertekan, cemas dan tegang. Dalam keseharian stress dikenal sebagai stimulus atau respon yang menuntut individu untuk melakukan penyesuaian. Sedangkan menurut Lazarus dan Folkman, stress adalah keadaan internal yang dapat diakibatkan oleh tuntutan fisik dari tubuh atau kondisi lingkungan dan sosial yang dinilai potensial membahayakan, tidak terkendali atau melebihi kemampuan individu untuk mengatasinya. Stress sendiri dapat berbentuk macam-macam tergantung dari ciri-ciri individu yang bersangkutan, kemampuan untuk menghadapi (*coping skills*) dan sifat stressor yang dihadapinya (Cameron & Meichenbaum, dalam Musradinur).

c. Definisi parenting stress

Parenting stress adalah tekanan yang ditanggung orangtua dalam proses *parenting*, diantaranya rangkaian mengatasi perilaku dan komunikasi dengan anak (sosial, pengajaran), *caring* atau *nurturing* (*parenting, protection*), mencari metode pemulihan bagi anak, dan dampak stress tentang kehidupan pribadi dan keluarga (Dabrowska & Pisula dalam Adzka, 2020).

Deater-Deckard (2008) mendefinisikan parenting stress sebagai serangkaian proses yang membawa pada kondisi psikologis yang tidak disukai dan reaksi psikologis orangtua yang muncul sebagai upaya beradaptasi dengan tuntutan peran sebagai orangtua. Parenting stress dapat dipahami sebagai stress atau

situasi penuh tekanan yang terjadi pada pelaksanaan tugas perkembangan anak.

Menurut Williford (2006) parenting stress timbul akibat ketidaksesuaian antara tuntutan yang dirasakan orangtua dan kemampuan orangtua dalam memenuhi tuntutan tersebut dan dapat pula didefinisikan sebagai respon psikologi negatif yang dikaitkan dengan diri sendiri dan anak yang dinilai oleh orangtua masing-masing. Anthony (2005) menjelaskan bahwa parenting stress adalah kecemasan yang timbul ketika orangtua mengalami kesulitan dalam memenuhi tuntutan peran sebagai orangtua yang mempengaruhi perilaku, kesejahteraan, dan penyesuaian diri pada anak (Adzka, 2020).

d. Faktor yang mempengaruhi parenting stress

Menurut Gunarsa (2004) *Parenting stress* dapat dipengaruhi oleh berbagai factor, yakni :

1) Stres kehidupan secara umum

Stres kehidupan orang tua secara umum yang akan menambah beban stres dalam pengasuhan terhadap anak. Seperti orang tua yang stres dalam pekerjaan. Kondisi ini dapat memicu emosi marah dalam diri orang tua. Selain itu, mereka yang memiliki lebih dari satu peran, sebagai pekerja dan orang tua, mereka mungkin berada di bawah tekanan yang lebih tinggi karena mengambil lebih banyak tanggung jawab

2) Kondisi anak

Ketika orang tua bersentuhan dengan anak dengan perilaku abnormal atau masalah perkembangan, maka kondisi stres yang harus dihadapi orang tua lebih besar daripada kondisi stres yang mereka hadapi jika anak-anak tersebut tidak menunjukkan adanya penyimpangan perilaku atau perkembangan.

3) Dukungan sosial

Dukungan sosial adalah salah satu faktor pengasuhan yang membuat stres. Dukungan pasangan, kerabat, tetangga, dan teman dapat mengurangi kemungkinan orang tua menderita tekanan pengasuhan. Dukungan pasangan adalah dukungan paling berpengaruh untuk tekanan pengasuhan. Jika pasangan merasa bahwa dia bertanggung jawab penuh untuk mengasuh, dia akan merasakan banyak tekanan. Pada saat yang sama, jika dia merasa mendapat dukungan untuk membesarkan anak, maka tekanannya akan berkurang.

4) Status ekonomi

Faktor kemiskinan dan meningkatnya tekanan hidup membuat stres semakin besar. Meskipun stres pengasuhan dapat terjadi pada keluarga kelas menengah ke atas, namun sebagian besar terjadi pada keluarga dengan status ekonomi menengah ke bawah. Sumber materi yang dibutuhkan keluarga antara lain fasilitas tempat tinggal, antara lain sandang, papan, dan pangan. Jika pangan, sandang, dan sarana hidup dapat memenuhi kebutuhan anak selama perkembangannya, maka tekanan orang tua tidak akan terlalu berat.

5) Kematangan Psikologis

Orang tua yang belum matang secara psikologis serta usia yang masih dini untuk berperan sebagai orang tua dapat meningkatkan tingkat parenting stress. Orang tua muda cenderung memiliki lebih sedikit pengetahuan dan pengalaman dalam mendidik anak-anak mereka, yang membuat tingkat stres pengasuhan menjadi lebih tinggi.

e. Pendekatan dalam *Parenting Stress*

Terdapat dua pendekatan utama, yakni teori P-C-R (*parent-child-relationship*) dan teori *daily hassles*. Menurut pandangan

teori P-C-R, terdapat 3 ranah stress pengasuhan yaitu ranah orang tua (P, yaitu segala aspek stres pengasuhan yang disebabkan oleh pihak orang tua), ranah anak (C, yaitu segala aspek stres pengasuhan yang disebabkan oleh perilaku anak), dan ranah hubungan orang tua-anak (R yaitu segala aspek stres pengasuhan yang muncul dari hubungan orang tua-anak) (Lestari, 2016).

Beberapa karakteristik tertentu pada orangtua yang dapat memicu stres pengasuhan, misalnya mudah mengalami simtom depresi, kedekatan terhadap anak, kekauan dalam menjalankan peran orang tua, merasa tidak kompeten, terisolasi sosial, hubungan dengan pasangan yang kurang harmonis, dan kesehatan yang buruk. Sebaliknya karakteristik anak juga dapat menyebabkan stres pengasuhan, seperti kemampuan beradaptasi yang kurang baik, penerimaan yang kurang terhadap orang tua, suka menuntut atau menyusahkan, suasana hati yang kurang baik, mengalami kebingungan, dan kurang memiliki kemampuan untuk meyakinkan orang tua. Dimensi hubungan orangtua anak yang menimbulkan stres pengasuhan adalah derajat konflik yang ditimbulkan dalam interaksi orang tua-anak (Lestari, 2016).

Ketiga ranah stres pengasuhan tersebut pada akhirnya akan menyebabkan penurunan kualitas dan keefektifan perilaku pengasuhan. Penurunan kualitas pengasuhan ini akan meningkatkan masalah emosi dan perilaku anak, misalnya perilaku agresi, penentangan/pembangkangan, kecemasan, dan kesedihan yang kronis. Dengan demikian pendekatan P-C-R memperlihatkan adanya ketersalingan mempengaruhi antara orangtua dan anak atau disebut dua arah (Lestari, 2016).

Kemudian pendekatan kedua ialah dari sudut pandang teori *daily hassles*, stress pengasuhan merupakan stress yang sering terjadi sehari-hari atau mingguan. Teori ini tidak bertentangan dengan P-C-R, namun memperluas dan melengkapi *parenting*

stress seperti ini masih bersifat normal dan tidak sampai menimbulkan gangguan psikologis. Orangtua hanya perlu beradaptasi untuk mengatasi *stress* demikian ini. (Lestari, 2016).

2. Ibu Bekerja

a. Definisi ibu bekerja

Menurut Vureen, ibu yang bekerja adalah selain mengurus keluarga, mereka juga mengemban tanggung jawab di luar keluarga. Baik itu kantor, yayasan maupun wiraswasta, mereka bekerja 6 hingga 8 jam sehari (Mufidah, 2008). Lerner mengartikan ibu bekerja sebagai ibu yang memiliki anak dari usia 0-18 tahun dan menjadi tenaga kerja.

b. Faktor ibu bekerja

Menurut Williams dalam Lemme (dalam Adzka, 2020) perempuan termotivasi untuk bekerja karena tiga alasan:

1. Kebutuhan ekonomi, dimana kebutuhan rumah tangga yang begitu besar dan mendesak sehingga para ibu harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.
2. Adanya aspek-aspek tertentu dari peran dalam keluarga yang mendorong mereka untuk mencari alternatif aktivitas lain selain menjalani kehidupan yang membosankan di rumah.
3. Memenuhi kebutuhan psikologis seperti interaksi sosial, mengembangkan potensi dan keinginan yang bermanfaat bagi lingkungan.

Hoffman (1974) menyebutkan bahwa terdapat beberapa factor yang mempengaruhi keputusan seorang ibu untuk bekerja:

1. Kebutuhan ekonomi

Ada banyak motif ekonomi yang mendasari kondisi dan keadaan keluarga. Penghasilan suami yang dirasa tidak mencukupi menjadi motif yang paling umum terjadi.

Disamping itu terdapat motif lain seperti ibu yang memiliki keinginan untuk membeli barang-barang dengan harga tinggi, dan lain sebagainya.

2. Pekerjaan Rumah Tangga

Seiring berjalannya waktu, peran pekerjaan rumahan atau ibu rumah tangga tidak lagi memuaskan, membosankan dan tidak membutuhkan keterampilan. Selain itu, saat anak memasuki usia sekolah, sang ibu merasa tidak lagi dibutuhkan berada di rumah (Birnbbaum, 1971)

3. Kepribadian

Misalkan kebutuhan untuk berprestasi dan dihargai karena status yang lebih tinggi, keinginan untuk dapat bermanfaat bagi orang lain dan lingkungan dan keinginan menggunakan potensi-potensi yang dimiliki.

3. Pembelajaran Jarak Jauh

a. Definisi Pembelajaran Jarak Jauh

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menerbitkan Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19. Staf Ahli Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bidang Regulasi, Chatarina Muliana Girsang menyampaikan Surat Edaran Nomor 15 ini untuk memperkuat Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (Covid-19). Metode dan media pelaksanaan BDR dilaksanakan dengan dengan Pembelajaran Jarak Jauh yang dibagi kedalam dua pendekatan yaitu pembelajaran jarak jauh dalam jaringan (daring) dan luar jaringan (luring). "PJJ ada yang daring, ada yang semi daring, dan ada yang luring," kata Hamid (kemendikbud.go.id).

Pembelajaran jarak jauh adalah pembelajaran dengan menggunakan suatu media yang memungkinkan terjadi interaksi antara pengajar dan pembelajar. Dalam pjj antara pengajar dan pembelajar tidak bertatap muka secara langsung, dengan kata lain melalui pjj dimungkinkan antara pengajar dan pembelajar berbeda tempat, bahkan bisa dipisahkan oleh jarak yang sangat jauh (Prawiyogi dkk, 2020).

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penulisan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode penulisan kualitatif adalah metode penulisan yang didasarkan pada filosofi post-positivisme yang digunakan untuk mengkaji kondisi alamiah, dimana penulis adalah instrument kunci, teknik pengumpulan data dilengkapi dengan triangulasi (kombinasi), dan analisis data bersifat deduktif / kualitatif, dan penulisan kualitatif pada hasil lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2017).

Penulisan ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan alasan bahwa fokus dalam penulisan ini adalah parenting yang dialami oleh ibu yang bekerja dalam mendampingi anak pjj. Sementara, pendekatan fenomenologi bertujuan untuk menggambarkan makna dari pengalaman hidup yang dialami oleh individu, tentang konsep atau fenomena tertentu. Jadi penulis ingin mengetahui makna atau perspektif dari pengalaman yang dialami oleh para ibu yang bekerja melalui studi fenomenologi ini.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini bertempat di Desa Ciledugtengah, dan waktu penelitian dimulai dari bulan Mei – Juli 2021.

Berikut ini rencana waktu dan kegiatan penulisan :

No	Kegiatan	Bulan 1 (Mei)				Bulan 2 (Juni)				Bulan 3 (Juli)			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan	√											
2	Assessment		√	√									
3	Observasi			√	√	√							
4	Pendekatan	√	√										
5	Wawancara dengan <i>Irforman</i>						√	√	√	√	√		
6	<i>Follow Up</i>											√	√

3. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari responden yang merupakan sumber utama dalam penulisan ini yakni data yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah ditetapkan. Dalam penulisan ini data diperoleh dari ibu yang bekerja di Desa Ciledugtengah Kecamatan Ciledug (Sugiyono, 2017).

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang penulis dapatkan secara tidak langsung. Cara memperolehnya bisa melalui media, buku, jurnal atau literatur lainnya yang berkaitan dengan penulisan penulis.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara yang digunakan pada penulisan ini adalah jenis wawancara mendalam (*in-depth interview*), dimana penulis

terlibat langsung secara mendalam dengan kehidupan subyek yang diteliti dan tanya jawab yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman yang disiapkan sebelumnya serta dilakukan berkali-kali (Sujarweni, 2019). Subyek yang diwawancarai adalah ibu yang bekerja yang memiliki anak usia sekolah dasar.

b. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang lebih spesifik dari wawancara dan angket (kuesioner). Sutrisno Hadi (1986) mengungkapkan observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang penting adalah proses pengamatan dan ingatan (Sugiyono, 2017). Observasi yang digunakan pada penulisan ini adalah observasi partipasi, dimana penulis melakukan pengamatan dengan terlibat langsung dalam keseharian informan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mendapatkan informasi dari berbagai sumber tertulis atau dokumen yang tersedia juga dapat diperoleh dari responden atau tempat, dimana responden bertempat tinggal atau melakukan aktivitas sehari-harinya. Metode dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen resmi seperti; catatan-catatan serta buku-buku peraturan yang ada (Soekardi, 2010).

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi yang kemudian disusun kedalam pola, memilah mana yang penting dan yang akan dipelajari sehingga

dapat ditarik kesimpulan yang mudah dipahami oleh sendiri dan orang lain (Hardani dkk, 2020).

Analisis menurut Miles dan Huberman (1992) (dalam Hardani dkk, 2020) dibagi dalam tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Ketiga alur tersebut adalah (1) reduksi data (*data reduction*) (2) penyajian data (*data display*) dan (3) penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data adalah proses merangkum, memilih dan memilah hal-hal pokok, menekankan pada hal-hal penting yang kita cari. Data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan penulis untuk mengumpulkan lebih banyak data. Bagi penulis yang belum familiar dalam melakukan reduksi data ini bisa dengan mendiskusikan pada teman atau orang yang di anggap ahli (Sugiyono, 2017).

2. Penyajian Data (*data display*)

Dalam penulisan kualitatif penyajian data yang umum di gunakan adalah menyajikan data dengan menggunakan teks yang naratif. Data yang direduksi di sajikan dalam bentuk laporan yang sistematis yang mudah di pahami agar mempermudah untuk memahami apa yang terjadi dan untuk merencanakan langkah kerja selanjutnya.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam model Miles dan Huberman adalah melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penulisan kualitatif adalah temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan dapat berupa

deskripsi atau gambaran suatu objek atau keadaan yang dulunya masih remang-remang. Dan tidak lupa bahwa kesimpulan pada penulisan kualitatif ini bisa jadi menjadi jawaban rumusan masalah yang telah di rumuskan di awal dan bisa juga tidak (Sugiyono, 2017).

G. Sistematika Penulisan

- BAB I : Pada Bab ini berisi tentang latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, *literature review*, landasan teoritis, metode dan pendekatan penulisan, serta sistematika penulisan
- BAB II : Bab ini berisi kajian teori tentang *parenting stress*, ibu bekerja dan juga tentang pembelajaran jarak jauh.
- BAB III : Bab ini membahas metode penulisan yang terkait dengan jenis, pendekatan tempat dan waktu, sumber data teknik, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
- BAB IV : Bab ini memaparkan hasil penulisan dan pembahasan hasil penulisan mengenai *parenting stress* yang di alami ibu yang bekerja dalam mendampingi anak pjj
- BAB V : Bab ini memuat kesimpulan dan saran